

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai *second language*, melatih kemampuan menulis sebagai sebuah *productive skill* sering dianggap sebagai salah satu aspek yang paling menantang, dan kesulitan-kesulitan dalam menulis berbagai jenis teks yang berbeda bersumber dari fakta bahwa para pembelajar harus memahami fitur-fitur bahasa (*linguistic features*) dari berbagai jenis teks tersebut (Hyland, 2003b). Selain daripada memahami *linguistic features* dari teks, pembelajar dihadapkan pula pada tantangan yang dirasa lebih berat, yaitu dapat secara kohesif menulis berdasarkan pada aturan-aturan baku (*conventions*) yang specific dari teks (Flowerdew, 2002). Terlebih dalam pembelajaran Bahasa Inggris, aturan-aturan baku dari teks (*rhetorical conventions*), seperti *structure, style, organization*, berbeda dari bahasa ibu pembelajar, yaitu Bahasa Indonesia.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran keterampilan menulis dalam Bahasa Inggris sebagai *second language*, yaitu menghasilkan teks yang tidak hanya berterima secara bahasa, namun juga secara retorik (*linguistically and rhetorically appropriate*), pembelajar seyogyanya diberikan pemahaman akan kedua hal tersebut, yaitu pemahaman struktur bahasa maupun konvensi dari teks tertentu. Dalam pengajaran bahasa di jurusan bahasa di perguruan tinggi, *writing* merupakan salah satu kemampuan dasar yang diajarkan sejak di semester awal untuk memberi bekal mahasiswa dalam mengungkapkan ide-idenya secara tertulis. Selanjutnya *writing* juga diajarkan di semester-semester berikutnya.

Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNY, *writing* diberikan selama 4 semester dan bertujuan untuk melatih keterampilan mahasiswa menulis. Berdasarkan pengamatan, permasalahan yang umum ditemui dalam pembelajaran *writing* adalah walaupun mahasiswa dapat menulis sebuah teks yang dapat dipahami (*meaningful and*

*communicative*) oleh pembaca (*audience*), namun teks tersebut belum memenuhi kaidah struktur teks dalam bahasa target, yaitu Bahasa Inggris. Struktur yang tercermin dalam penulisan, misalnya *explanatory text*, masih mencerminkan struktur teks tersebut dalam Bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNY, pembelajaran *writing* dianggap sebagai hal yang penting (*crucial*), berdasarkan pada setidaknya dua hal. Pertama, mahasiswa dituntut untuk menulis skripsi dalam Bahasa Inggris sebagai syarat kelulusan. Sehingga kemampuan menulis sesuai dengan kaidah penulisan akademik dalam Bahasa Inggris wajib dimiliki. Kedua, mahasiswa dipandang sebagai calon pendidik, sehingga diharapkan mahasiswa dapat memahami pula metode pengajaran *writing* yang dapat mengakomodasi kedua kebutuhan peserta didik dalam penguasaan kemahiran menulis, yang kelak dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang akan mereka jalankan.

Berdasarkan pengamatan, khususnya pada mata kuliah *Writing* kelas II F, tahun ajaran 2013/ 2014, dalam menulis sebuah teks, mahasiswa masih mengalami kendala dalam memahami kaidah penulisan suatu teks tertentu dan membedakan kaidah penulisan satu teks dengan yang lain. Karenanya, hasil tulisan mahasiswa tidak menunjukkan pengaturan paragraf dengan baik, mahasiswa belum dapat menempatkan dan mengembangkan ide secara tepat dalam satu paragraf, hasil tulisan melenceng dari topik, dan lain lain. Selain itu, dalam kaitannya dengan penggunaan struktur bahasa yang tepat untuk sebuah teks, masih terdapat ketidaksesuaian antara fitur bahasa yang seharusnya dan fitur bahasa yang digunakan oleh mahasiswa. Misalnya, dalam menulis teks *recount*, seyogyanya digunakan *simple past tense*, namun banyak tulisan masih terlihat menggunakan *simple present tense*.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang, beberapa masalah yang terkait dengan pengajaran *writing* dalam mata kuliah *Writing II* dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama adalah bahwa dalam menulis sebuah teks, mahasiswa masih belum menggunakan kaidah penulisan, misalnya gaya bahasa dan struktur teks, yang sesuai dengan kaidah

penulisan dalam bahasa Inggris . Kedua, pengajar atau dosen seringkali mendapatkan kenyataan bahwa mahasiswa belum memahami perbedaan karakteristik berbagai jenis text sehingga kemudian berakibat pada hasil tulisan yang belum optimal.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi di atas, penelitian ini difokuskan untuk merumuskan dan mendeskripsikan upaya untuk meningkatkan kemampuan *writing* mahasiswa dalam menghasilkan teks yang sesuai secara linguistik dan retorik dalam *target language*. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *writing* mahasiswa di kelas *Writing II*, terutama kemampuan menulis teks, dengan mengimplementasikan *Genre-based Approach*?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka kajian tentang upaya peningkatan *writing skill* melalui pembelajaran dengan pendekatan *Genre-based* ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan mahasiswa dengan mengimplementasikan pendekatan *Genre-based* dalam pembelajaran *writing* di kelas *Writing II*.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian untuk mengimplementasikan pendekatan *Genre-based* dalam pembelajaran *writing* di kelas *Writing II*, diharapkan dapat dipetik beberapa manfaat, yaitu:

1. bagi mahasiswa
  - a. Menumbuhkan kesadaran dan memberikan pemahaman tentang perbedaan karakteristik jenis-jenis teks,

- b. Memperkenalkan metode pengajaran *Genre-based Approach* dalam proses pembelajaran untuk mencapai penguasaan *writing skill*.

## 2. bagi dosen

- a. memberikan kontribusi yang sinergis, aplikatif dan inovatif pada proses belajar mengajar pada mata kuliah *Writing II*, untuk penguasaan keterampilan *writing*,
- b. memberikan gambaran atau informasi tentang salah satu upaya melakukan *quality improvement* dengan bertindak sebagai agen pembaharu dalam proses belajar mengajar.

## 3. bagi lembaga terkait

- a. memberi masukan untuk perbaikan/ pengembangan kurikulum, terutama yang terkait dengan deskripsi dan silabi perkuliahan,
- b. mendukung terciptanya atmosfir akademik yang handal di mata publik,
- c. memberi masukan bagi para pembuat pedoman kebijakan di lembaga terkait yang bermuara dari *bottom-up*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kemampuan Menulis**

Dalam pembelajaran bahasa, setidaknya ada tiga pandangan terhadap menulis. Pandangan pertama memposisikan menulis sebagai proses (*writing as a process*). Dalam pandangan ini, kegiatan pembelajaran dimulai dengan latihan dan praktik menulis suatu hal (Collerson, 1988). Pandangan kedua memposisikan menulis sebagai sebuah fenomena sosial. Painter dan Martin (1986) menyatakan bahwa teks yang bermakna dalam kehidupan adalah teks yang dikonstruksikan secara bersama-sama. Pandangan lain mengenai menulis dikemukakan oleh Shilva (1990, dalam Hyland, 2003). Menulis dianggap sebagai sebuah produk yang dihasilkan dari pengetahuan gramatik dan leksikal seseorang.

##### **A. Menulis Sebagai Proses**

Collerson (1988) menyatakan bahwa menulis sebagai proses ditandai dengan adanya latihan menulis secara berulang-ulang. Repetisi ini disebut dengan *rehearsal*. Proses pembelajaran dengan model ini dilaksanakan dalam beberapa fase yang berbeda. Pada fase-fase tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk merevisi, memperbaiki, dan melakukan *proof reading* pada tulisan yang dihasilkan. Dengan demikian, peserta didik dapat mendapatkan pemahaman mengenai genre teks yang dipelajari karena peserta didik diajarkan cara menulis teks dengan efektif.

##### **B. Menulis Sebagai Fenomena Sosial**

Pandangan ini diutarakan oleh Painter dan Martin (1986) yang menyatakan bahwa teks yang bermakna dikonstruksikan secara bersama-sama oleh individu-individu. Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik merekonstruksikan sebuah teks dengan bekerja secara kelompok. Peserta didik membangun pemahaman mengenai teks tersebut dari berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Pendidik berperan dengan memandu dan mengawasi proses diskusi yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses menulis merupakan fenomena social karena proses ini melibatkan banyak pihak.

### **C. Menulis Sebagai Sebuah Produk**

Harmer (2001) menyatakan bahwa menulis yang berorientasi sebagai produk berfokus pada tujuan menulis dan produk akhir atau karya yang dihasilkan. Argumen ini didukung oleh Shilva (1990, dalam Hyland, 2003) yang memandang bahwa menulis adalah hasil dari proses imitasi dan manipulasi model tulisan yang diberikan oleh guru. Karya dihasilkan oleh peserta didik adalah akumulasi pengetahuan gramatik dan leksikal yang dikonstruksikan menjadi sebuah teks yang bermakna.

## **2.2. Pembelajaran Menulis**

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/ asing (ESL/EFL), pembelajaran menulis sering dianggap sebagai proses yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh setidaknya tiga hal. Pertama, kemampuan menulis merupakan akumulasi dari pengetahuan literasi dan teori-teori menulis. Kedua, kegiatan pembelajaran perlu memberikan pemahaman mengenai perbedaan retorika antara bahasa ibu pembelajar dan bahasa asing. Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran sering tidak optimal karena proses menulis memerlukan waktu yang panjang.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, pembelajaran menulis, secara umum terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran berorientasi proses dan produk. Harmer (2001) menyatakan bahwa perbedaan kedua jenis pembelajaran menulis tersebut adalah pada titik beratnya. Pembelajaran berbasis produk menitikberatkan pada produk akhirnya dan

tujuan menulisnya. Sedangkan pembelajaran berbasis proses berorientasi pada tahap-tahap penulisan dari proses paling awal yaitu *brainstorming* sampai *publishing*.

Pada jenis pembelajaran menulis berbasis proses, pembelajar melewati beberapa proses dalam menghasilkan sebuah tulisan. Pada umumnya, proses tersebut merupakan pengembangan dari *first draft* menuju ke *final draft*. White and Arndt (1991) membagi proses menulis menjadi lima jenis yaitu *drafting*, *structuring*, *reviewing*, *focusing*, dan *generating ideas and evaluation*. Berbeda dengan White dan Arndt, Harmer (2001) menawarkan tahapan yang berbeda dalam proses pembelajaran menulis berbasis proses. Ia membagi tahap menulis menjadi *pre-writing*, *drafting*, *editing*, *redrafting*, dan *publishing*.

### **2.3. Genre-based Approach dan Pengajaran Menulis Menggunakan Genre-based Approach**

Selama beberapa dekade terakhir, pembelajaran *writing skill* dalam konteks *second language* dikembangkan untuk meningkatkan kemahiran (*proficiency*) pembelajar dalam menulis. Pada dekade 1970an dan sebagian besar dekade 1980an, para ahli tertarik lebih banyak pada peningkatan kemampuan linguistik pembelajar melalui kegiatan seperti perencanaan (*planning*), pembuatan draf (*drafting*), penyuntingan (*editing*) dan revisi (*revision*) (Badger & White, 2000; Feez & Joyce, 2002; Muncie, 2002). Selanjutnya, pada akhir 1980an dan sepanjang dekade 1990an, teori pengajaran *writing* mulai beralih pada *genre approach* yang memandang *writing* sebagai sebuah kegiatan yang bermakna dan memiliki tujuan (*purposeful*), dan fokus pada analisa konteks situasi dimana *writing* tersebut berada (Atkinson, 2003; Hyland, 2003a, 2003b, 2007; Paltridge, 1996, 2000, 2001, 2002, 2007).

*Genre approach* dipandang sebagai satu jawaban terhadap kritik pada kekurangan *process approach*, yang melepas pembelajar untuk bereksperimen dan bereksplorasi dalam meneliti dan memahami struktur atau organisasi dari teks. Paltridge (2001) menyatakan bahwa *genre approach* fokus pada peningkatan kesadaran pembelajar akan cara-cara yang berbeda dalam menyusun informasi dalam sebuah teks, dengan

mendiskusikan karakteristik yang berbeda dari teks. Selanjutnya, Paltridge (2007) menegaskan bahwa karena *drafting*, *planning* dan *editing* hanyalah bagian dari proses menulis, *process approach* bisa dikatakan *deficient* karena pendekatan tersebut tidak memberikan pembelajar gambaran atau panduan yang jelas tentang bagaimana membuat berbagai macam jenis teks tulis yang berbeda. Dalam beberapa tahun terakhir, dalam penerapannya, *genre approach* menunjukkan keberterimaan di konteks sekolah-sekolah tingkat menengah, seperti di Australia (Hyejeong, 2012).

Reppen dalam Richards dan Renandya (2002) menyatakan bahwa *genre-based approach* menjadi salah satu trend dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada aspek keterampilan menulis. Secara umum, *genre-based approach* memberikan pemahaman kepada pembelajar mengenai berbagai macam jenis teks dan retorikanya. Dengan belajar mengenai perbedaan jenis teks, diharapkan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat menulis suatu teks sesuai dengan retorikanya.

*Genre-based approach* merupakan salah satu model pembelajaran menulis yang menekankan pada pemahaman mengenai cara mengkonstruksikan teks. Model ini juga menekankan proses pembelajaran pada kemampuan untuk membedakan berbagai jenis teks. Kemampuan memahami berbagai macam jenis teks dan strategi konstruksinya diperoleh melalui beberapa tahapan pembelajaran yang berfokus pada perbedaan leksiko-gramatikal sebagai penciri teks. Dengan demikian, pembelajar dapat memahami bahwa teks adalah sebuah artifak yang dapat dipertanyakan, dibandingkan, dan dikonstruksikan (Hyland, 2003).

Dalam pelaksanaannya di kelas, *genre-based approach* melewati tahapan-tahapan tertentu untuk memberikan pemahaman kepada pembelajar mengenai berbagai jenis genre teks. Salah satu model yang digunakan baik dalam pembelajaran maupun penelitian adalah model Hammond (1992). Model ini mempunyai empat siklus yaitu *building knowledge of the field (BKOF)*, *modeling of the text (MOT)*, *joint construction of the text (JCOT)*, dan *independent construction of the text (ICOT)*.

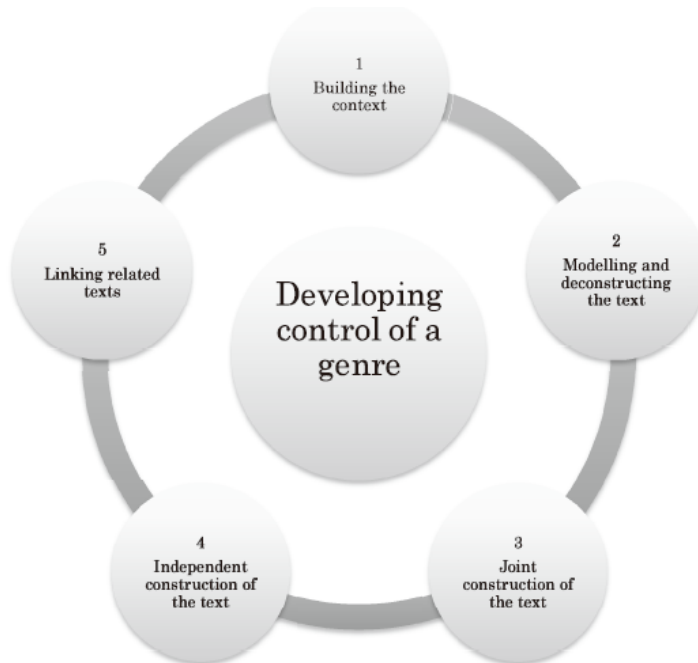
Selain model Hammond (1992), terdapat model lain yang dikembangkan oleh Feez dan Joyce (2002), di mana tahapan-tahapan pembelajarannya meliputi: *Building the context*,



*Modelling and Deconstructing the Text, Joint Construction of the Text, Independent Construction of the Text, dan Linking to Related Texts*, yang dapat dilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 1.

Langkah-langkah pembelajaran dalam *genre based approach* (Feez dan Joyce, 2002).



Pada tahap pertama yaitu *building the context*, pendidik dan pembelajar membangun pemahaman terhadap konteks yang digunakan. Hal ini dilaksanakan dengan mendiskusikan konteks yang meliputi budaya, waktu, tempat, dan sebagainya, membahas pola-pola grammatical yang muncul, dan membahas kosakata yang dominan digunakan pada teks tersebut. Dengan proses ini, pembelajar dapat mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang ada sebelumnya.

Setelah membangun konteks dari sebuah teks, tahap pembelajaran selanjutnya adalah *modelling and deconstructing the text*. Dalam tahap ini, pembelajar akan dipanjenkan dengan teks. Teks, dalam konteks ini, merupakan berbagai macam konstruksi bermakna yang dihasilkan manusia yang terdiri dari teks fungsional pendek, percakapan, dan monolog. Pada dasarnya, teks-teks tersebut mempunyai tujuan komunikatif tertentu.

Tahap selanjutnya dalam pembelajaran adalah *Joint construction of the text*. Pada tahap ini, pembelajar akan mengkonstruksikan teks bersama-sama dengan yang lain. Dengan teknik kolaborasi, pembelajar akan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki yang meliputi pengetahuan genre teks, leksiko-gramatikal, dan retorika teks.

Setelah mengkonstruksikan teks secara kolaboratif, dalam tahapan *independent construction of the text*, pembelajar akan merekonstruksikan teks secara mandiri dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang mereka peroleh sebelumnya. Pada tahap ini pendidik mengarahkan siswa untuk merekonstruksikan teks dengan tepat dan berterima sesuai dengan retorikanya.

Tahapan terakhir dari model yang diadopsi oleh Feez dan Joyce (2002) adalah *linking to related text*. Dalam tahapan ini, pembelajar menghubungkan teks yang telah mereka pelajari dengan teks-teks lain yang memiliki topik yang mirip. Selain itu, pembelajar dapat pula menganalisa kemungkinan fitur bahasa dari teks yang sudah dipelajari untuk digunakan dalam teks yang berbeda.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *genre-based approach* membuat pembelajar menjadi lebih paham terhadap *logical development* sebuah teks dan berpartisipasi aktif secara social dalam memproduksi sebuah teks. Di samping itu, pembelajar akan memahami bahwa menulis menjadi sebuah sarana bagi mereka yang bias diorganisasikan sedemikian rupa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*). Burns (1999) mendefinisikan *Action Research* sebagai penggalian fakta-fakta untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks sosial dengan melakukan kolaborasi antara peneliti dan praktisi.

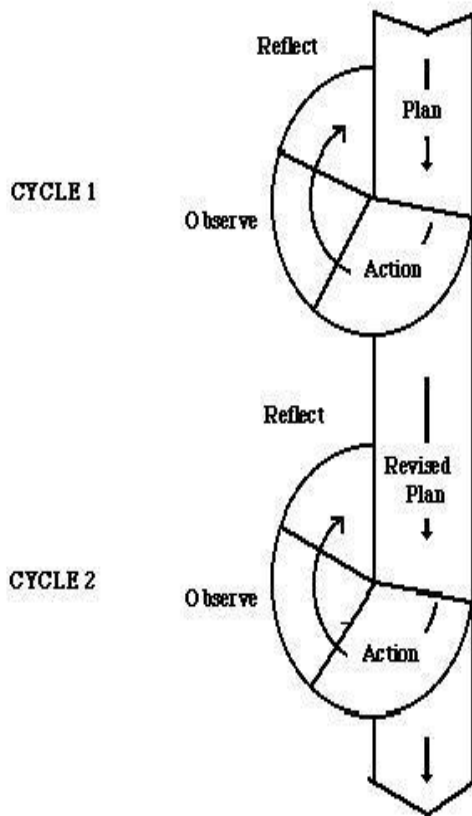
*Action Research* melibatkan *action*, dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk membawa perubahan, dalam hal ini terutama pada konteks pendidikan. Metode ini dipandang sebagai penelitian (*research*) karena melibatkan pengambilan dan analisa data. Metode ini bersifat *collaborative*, dimana para praktisi, baik dosen ataupun guru, bekerja bersama-sama untuk mengamati kelas, dalam hal ini proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan dengan membangun kolaborasi antara peneliti dan dosen kolaborator.

Fokus dari penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis, terutama penulisan teks, mahasiswa semester 2 kelas 2F di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengimplementasikan *Genre-Based Approach* dalam proses perkuliahan. Dalam pelaksanaannya, dua tipe teks (*genre*) khusus, yaitu *Explanatory* dan *Discussion*, akan diajarkan pada mahasiswa menggunakan siklus mengacu pada Feez dan Joyce (2002), yaitu *Building the context*, *Modelling and Deconstructing the Text*, *Joint Construction of the Text*, *Independent Construction of the Text*, dan *Linking to Related Texts*.

### 3.2. Rancangan Penelitian

Penelitian yang berupa CAR ini dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementaris, yang terdiri dari empat tahapan esensial, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan tersebut, mengacu pada tahapan Action Research oleh Kemmis dan McTaggart dalam Burns (2010), dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2. The Action Research Procedure



### 3.3. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di mata kuliah *Writing II* kelas 2F, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY. Kelas

tersebut diikuti oleh 19 mahasiswa. Perkuliahan dalam satu semester terdiri dari 12 sampai 16 kali pertemuan.

Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada semester genap tahun akademik 2013/2014. Penelitian akan didahului dengan observasi yang bertujuan untuk menggali permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Observasi dilakukan dalam dua kali pertemuan pertama di awal semester. Dalam penelitian ini akan dilakukan dua siklus berdasarkan pada perkembangan proses perkuliahan yang terjadi.

### **3.4. Instrumen Penelitian**

Penelitian tindakan kelas merupakan satu jenis penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti itu sendiri dan kolaborator sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti dan kolaborator menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk mengamati, menganalisa dan merefleksikan data yang diperoleh. Kolaborator dalam penelitian ini adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Dra. RA Rahmi D Andayani, M.Pd.

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data berupa panduan observasi, materi tes, panduan catatan lapangan dan kuesioner. Data yang diperoleh dapat berupa catatan hasil observasi, catatan lapangan, hasil karya teks yang dihasilkan mahasiswa, dan tabulasi isian kuesioner.

Dengan demikian, data yang diperoleh merupakan perolehan data selama proses penelitian tindakan berlangsung beserta efek dan hasil yang tampak, yaitu berupa peningkatan kemampuan *writing* mahasiswa, yang diwujudkan dalam pemahaman tidak hanya secara linguistik namun juga secara retorik.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Namun demikian, terdapat pula data kuantitatif yang diperoleh dari hasil skor rerata *pre-test* dan *post-test*. Data kualitatif diperoleh dari catatan hasil observasi, catatan lapangan dan angket refleksi mahasiswa di setiap siklus.

### **3.6. Teknik Analisa Data**

Data penelitian dianalisa mengikuti lima langkah menurut Burns (2010), yaitu pengumpulan data (*assembling*), pengklasifikasian data (*coding*), perbandingan data (*comparing*), penginterpretasian data (*building interpretation*) dan pelaporan hasil (*outcomes reporting*).

### **3.7. Validitas dan Reliabilitas**

Mengacu pada pendapat Anderson *et al* dalam Burns (1999), terdapat lima kriteria dalam validitas data, yaitu validitas demokratis (*democratic validity*), validitas hasil (*outcome validity*), validitas proses (*process validity*), validitas katalitik (*catalytic validity*) and validitas dialogis (*dialogic validity*). Kelima kriteria tersebut akan digunakan untuk memenuhi validitas penelitian ini.

Sehubungan dengan reliabilitas atau keabsahan data, untuk menghindari subyektifitas penelitian, penelitian ini akan menggunakan triangulasi. Menurut Burns (1999), triangulasi merupakan cara untuk mendapatkan *trustworthiness*. Lebih lanjut diuraikan, triangulasi dapat dilakukan melalui empat teknik, yaitu triangulasi waktu, triangulasi ruang, triangulasi investigator dan triangulasi teoritis. Penelitian ini akan menggunakan dua dari empat teknik tersebut, yaitu *time triangulation* dan *investigator triangulation* yang mengacu pada konsep yang dibangun oleh Burns (1999).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. SIKLUS I**

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada siklus pertama ini, teks yang diberikan adalah *explanatory text*.

Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dibagi dalam tahapan-tahapan berikut (setelah dilakukan pembukaan) :

##### **1. *Building the context.***

Dalam melakukan tahapan ini, dosen membagi kegiatan menjadi dua, yaitu:

##### **1.1. *Building the knowledge of the topic of the model text.***

Dalam kegiatan ini, dosen memberikan topik pada mahasiswa untuk didiskusikan (*brainstorming*). Topik yang diberikan disesuaikan dengan jenis teksnya, diantaranya adalah fenomena alam yang telah terjadi atau yang para mahasiswa telah alami dan lihat, seperti pelangi, hujan, gempa bumi, pemanasan global, dll. Selain itu, mahasiswa juga diajak berdiskusi tentang fenomena alam yang dapat mengarah pada bencana.

##### **1.2. *Exploring the register of the text.***

Dalam melakukan kegiatan ini, dosen mendistribusikan dan menunjukkan contoh teks pada mahasiswa untuk kemudian dibaca secara keseluruhan. Setelah itu, dosen mengundang mahasiswa untuk menganalisa teks dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti: 1) Tema apakah yang diangkat oleh teks tersebut (what is the text about?), 2) Tujuan sosial apakah yang dimiliki oleh teks? (what is (are) the

social purpose(s) of the text?, 3) Siapakah yang menjadi pembaca potensial dari teks tersebut? (who are the readers?), 4) Bagaimanakah atau di manakah kita bisa menemukan teks tersebut?

2. *Modelling and Deconstructing the Text (the whole text, clause and expression levels).*

Kegiatan ini dibagi dalam dua tahapan:

2.1. *Investigate the structural pattern and language features of the model*

Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya mahasiswa dapat menganalisa, mengidentifikasi struktur dan organisasi teks. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat memahami gaya bahasa, fitur-fitur bahasa seperti penghubung (*cohesive devices*), *conjunctions*, *modality* dan kosa kata, dalam hal ini istilah-istilah teknis yang digunakan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dosen memberikan sebuah contoh teks kepada mahasiswa dan meminta mahasiswa untuk menganalisa hal-hal tersebut dalam diskusi kelompok dengan memberikan label pada *worksheet*. Hasil dari diskusi tersebut kemudian dipresentasikan dan mendapat komentar dari kelompok lain dan dosen.

2.2. *Compare the model with other examples of the text type*

Pada tahapan ini, dosen memberikan mahasiswa teks-teks yang berbeda jenis. Untuk teks yang berbeda jenis, dosen memberikan teks yang berbeda namun memiliki kesamaan bentuk dan tujuan dengan *explanatory text*, yaitu *procedure text*. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat lebih memahami *explanatory text* dan dapat membedakannya dengan *procedure text*. *Procedure text* dipilih karena sama-sama menjelaskan tentang tahapan-tahapan (*steps/ stages*). Akan tetapi *procedure text* memiliki tujuan untuk menjelaskan langkah-langkah dalam mencapai sebuah tujuan, seperti cara-cara mengoperasikan sebuah mesin, langkah-langkah dalam menghasilkan suatu karya tulis ilmiah, dll. Sementara itu, *explanatory text* bertujuan menjelaskan langkah-langkah atau tahapan terjadinya suatu peristiwa, terutama peristiwa alam, seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, dll.



Tujuan dari kegiatan ini adalah agar mahasiswa tidak dibingungkan oleh dua buah jenis teks yang sama-sama menjelaskan langkah-langkah (*stages*).

### 3. Penutup

Dalam sesi penutup, dengan beberapa pertanyaan, dosen memancing mahasiswa untuk merangkum dan merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dalam pertemuan ini.

Pertemuan kedua dilaksanakan sebagai kelanjutan dari tahapan-tahapan di siklus pertama. Dalam pertemuan ini, tahapan-tahapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pembukaan

Pembukaan diawali dengan sapaan (*greeting*) dan ulasan singkat tentang apa yang telah didiskusikan dan dipelajari dalam pertemuan sebelumnya.

#### 2. *Joint Construction of the Text*

Sebelum meminta mahasiswa untuk secara bersama-sama berkontribusi membentuk satu teks utuh, dosen mendiskusikan terlebih dahulu topik yang akan dibahas, yaitu *bionic eye – how it works*. Hal ini dirasa perlu untuk dilakukan karena kemungkinan ada di antara mahasiswa yang belum familiar dengan istilah dan proses dari *bionic eye*.

Setelah mahasiswa lebih memahami topik yang akan dibahas, dosen mengingatkan kembali tentang struktur organisasi teks dan fitur-fitur kebahasaan yang menjadi karakteristik dari *explanatory text*.

Kemudian dosen menunjukkan sebuah diagram tentang proses bekerjanya *bionic eye* yang akan dijabarkan dalam bentuk teks oleh mahasiswa secara bersama-sama. Dosen kemudian memberikan waktu bagi mahasiswa (selama kurang lebih 15 menit) untuk memikirkan tentang kata-kata yang *relevant*, kalimat yang sesuai, dan struktur organisasi teks.

Setelahnya, dosen mempersilakan mahasiswa untuk menuliskan satu per satu kalimat dengan cara mengetikkan di laptop dosen. Mahasiswa secara sukarela berkontribusi namun ada kalanya dosen harus menunjuk mahasiswa agar seluruh mahasiswa dapat memberikan kontribusi.

Setelah terbentuk satu teks yang utuh, dosen meminta mahasiswa, masih secara bersama-sama, untuk melihat kembali teks yang telah dihasilkan, dan mengidentifikasi kesalahan (*errors*) baik dalam tata bahasa, pemilihan kata, organisasi teks, maupun *writing mechanics* seperti ejaan dan tanda baca.

Tahapan ini diakhiri dengan refleksi tentang permasalahan yang dihadapi dalam proses *joint construction of the text*.

### 3. *Independent Construction of the Text*

Tahapan ini diawali dengan *brainstorming* tentang topik yang akan mendasari teks dalam *independent construction of the text*, yaitu *the greenhouse effect*. Diskusi ini bertujuan agar mahasiswa dapat lebih familiar dengan istilah tersebut dan hal-hal lain yang berhubungan.

Dalam tahapan *independent construction of the text*, mahasiswa bekerja secara mandiri mulai dari membuat kerangka karangan sampai pada menulis teks secara utuh. Alokasi waktu untuk kedua kegiatan tersebut sebanyak 90 (sembilan puluh) menit.

### 4. *Linking to related text*

Dalam tahapan ini, mahasiswa menghubungkan teks yang telah mereka pelajari dengan teks-teks lain yang memiliki topik yang mirip. Selain itu, mahasiswa dapat pula menganalisa kemungkinan fitur bahasa dari teks yang sudah dipelajari untuk digunakan dalam teks yang berbeda. Kegiatan lain tahapan ini adalah mahasiswa dapat membandingkan teks tulis (*written text*) yang telah mereka kerjakan dengan *spoken text* yang dapat diakses melalui situs *youtube*. Mahasiswa dapat membandingkan penggunaan fitur-fitur bahasa dalam kedua jenis teks tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh mahasiswa di luar kelas, sebagai tugas tambahan (*assignment*).

### 5. Penutup

Dalam sesi penutup, dengan beberapa pertanyaan, dosen memancing mahasiswa untuk merangkum dan merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dalam pertemuan ini.

Setelah semua tahapan dalam *genre based approach* menurut Feez and Joyce (2002) telah selesai dilaksanakan dalam (2) dua pertemuan, maka langkah yang diambil

selanjutnya adalah menyebarkan angket kepada para mahasiswa tentang pendapat mereka akan proses pembelajaran di siklus I.

Selanjutnya, peneliti dan kolaborator secara bersama-sama mengadakan refleksi tentang proses pembelajaran di siklus I. Adapun yang menjadi dasar pemikiran adalah catatan dosen dalam *teaching log*, hasil observasi, hasil karya mahasiswa dalam *independent construction of the text*, dan angket refleksi mahasiswa siklus I.

Berdasarkan pada refleksi di akhir siklus I, ada beberapa hal yang dapat dicatat, diantaranya adalah:

1. Alokasi waktu yang diberikan untuk melaksanakan semua tahapan dalam *genre based approach* yaitu sebanyak dua kali pertemuan dirasa kurang. Dosen merasa terburu-buru dalam menjelaskan materi dan waktu bagi mahasiswa untuk berlatih menjadi berkurang.
2. Dosen melihat mahasiswa tidak antusias dalam mengerjakan tugas dalam tahapan *joint construction of the text*. Hal ini konsisten dengan temuan dari hasil pengisian angket oleh mahasiswa di akhir siklus, di mana beberapa mahasiswa menulis bahwa mereka tidak terlalu menyukai kegiatan *joint construction of the text*. Mereka merasa bahwa mengerjakan satu paragraf atau satu teks secara bersama-sama tidak efektif karena mereka memiliki ide yang berbeda-beda.
3. Masih berkaitan dengan waktu, dosen melihat *post test* yang mendapat alokasi di bagian akhir pertemuan kedua mendapatkan waktu yang terbatas sehingga mahasiswa merasa sedikit terburu-buru dalam mengerjakannya dan tidak ada toleransi waktu di akhir. Hal ini konsisten dengan apa yang dituliskan dalam angket refleksi mahasiswa, yaitu mereka merasa tidak dapat mengerjakan *post test* secara maksimal karena waktu yang terbatas.
4. Dalam angket refleksi mahasiswa, beberapa mahasiswa menuliskan bahwa mereka mengalami kendala dalam mengerjakan *post test* dikarenakan topik yang diangkat (*the greenhouse effect*) bukan topik yang menarik bagi mereka dan sulit untuk dipahami, walaupun sebelum diadakan tes telah terlebih dahulu didiskusikan (*brainstorm*).

5. Tahapan *Modelling and Deconstructing the Text*, terutama pada sub tahapan '*compare the model with other examples of text type*' dirasa berhasil untuk memberikan pemahaman pada mahasiswa tentang struktur dan organisasi sebuah teks. Mengingat teks jenis *explanatory* termasuk sulit untuk dipelajari dan diterapkan, dengan membandingkan teks tersebut dengan teks jenis *procedure*, mahasiswa lebih yakin, tidak bingung dalam memahami struktur teks *explanatory*.

Mengacu pada hasil refleksi siklus I di atas, maka untuk pelaksanaan siklus II direncanakan beberapa hal seperti:

1. Alokasi waktu pelaksanaan siklus II ditambahkan satu pertemuan.
2. Kegiatan dalam tahapan *joint text construction of the text* dirubah dan dibuat sesuai dengan *learning behaviours* mahasiswa; dalam hal ini kegiatan *joint text construction of the text* akan menugaskan mahasiswa menulis satu teks secara bersama-sama, namun tidak secara bersama dalam satu kelas, melainkan kelompok kecil terdiri dari 4-5 mahasiswa. Satu kelompok akan menulis satu paragraf yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian paragraf tersebut akan digabungkan menjadi satu teks utuh.
3. Alokasi waktu untuk pelaksanaan *post test* diberikan waktu yang lebih lama.
4. Pemilihan topik teks lebih memperhatikan minat dan tingkat familiaritas dengan mahasiswa
5. Tahapan *Modelling and Deconstructing the Text*, terutama sub tahapan '*compare the model with other examples of text type*' perlu dilanjutkan dan diberikan lebih banyak model teks yang berjenis sama maupun yang berbeda untuk pembandingan.

## 4.2. SIKLUS II

Berdasarkan refleksi dari siklus I, jumlah pertemuan dalam siklus II ditambah 1 pertemuan, sehingga dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Teks yang diajarkan dalam siklus II ini adalah *discussion text*.

Pada pertemuan pertama, tahapan-tahapan yang dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Building the context*

Tahapan pembelajaran *building the context* dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1.1. *Building knowledge of the topic of the model text*

Dalam tahapan pembelajaran ini, dengan tujuan untuk mengenalkan mahasiswa pada ide yang akan dijadikan topik pada teks yang akan dipelajari, dosen mengajak mahasiswa untuk *brainstorming* dengan melontarkan pertanyaan, seperti: 1. Kota mana saja kah di Indonesia yang bisa dianggap sebagai kota besar?, 2. Mengapa kota-kota tersebut dianggap sebagai kota besar?, 3. Bagaimanakah gaya hidup yang dijalani di kota-kota tersebut, misalnya dalam hal makanan, perumahan, fasilitas hiburan, transportasi, dll, 4. Menurut anda pribadi, apakah hidup di kota-kota tersebut akan menyenangkan? Mengapa?.

1.2. *Exploring the register of the text*

Setelah mengadakan *brainstorming*, dosen membagikan dan menayangkan di slide sebuah contoh *discussion text* berjudul "*Living in Big Cities*" dan meminta mahasiswa untuk membaca teks tersebut dan memberikan pertanyaan sebagai panduan mahasiswa dalam menganalisa teks tersebut. Pertanyaan tersebut di antaranya adalah (dalam bahasa Inggris): 1. *What is the text about?*, 2. *What is the social purpose of the text?*, 3. *Who are the readers?*, 4. *How/ where do we find such a text?*

Dosen kemudian mengajak mendiskusikan tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai landasan diskusi analisa teks.

2. *Modelling and Deconstructing the Text : (the whole text, clause and expression levels)*

Tahapan ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

2.1. *Investigate the structural pattern and language features of the model*

Dalam tahapan ini, mahasiswa menganalisa struktur/ organisasi dan fitur bahasa yang digunakan dalam contoh teks dengan cara memberikan tanda pada bagian-bagian teks yang mewakili struktur tertentu, seperti *introduction*, *body*, dan *conclusion*. Pada bagian *body paragraph* juga diberikan keterangan tentang alur pengembangan ide, seperti *advantages* dan *disadvantages*, atau sisi positif dan sisi negatif dari suatu hal.

Masih menggunakan contoh teks yang sama, mahasiswa mengidentifikasi penggunaan fitur-fitur bahasa yang menjadi ciri dari suatu teks, seperti penggunaan *cohesive devices*, *conjunctions*, *modality*, dan *vocabulary (technical terms)*.

## 2.2. *Compare the model with other examples of the text type*

Setelah menganalisa sebuah contoh *discussion text* berjudul *Living in a Big City*, mahasiswa kemudian diberikan sebuah contoh lain dari teks berjenis sama, berjudul *Should Automatic and Semi-Automatic Guns Be Banned?* Mahasiswa kemudian diminta untuk membandingkan antara teks pertama dan kedua, dalam hal struktur/ organisasi, *logical development*, dan fitur-fitur bahasanya.

Setelahnya, mahasiswa diberikan sebuah contoh teks berjenis *exposition* berjudul *Ned Kelly: Guilty or Innocent?* Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat membedakan antara *discussion text* dan *exposition text*. Teks berjenis *exposition* dipilih sebagai pembanding dengan pertimbangan bahwa kedua teks tersebut memiliki kemiripan dalam hal struktur maupun gagasannya. Hanya saja perbedaannya terletak pada jenis gagasan atau argumen yang diangkat. Jika *discussion text* mengangkat gagasan dari dua perspektif yang berbeda (keuntungan dan kerugian, sisi positif dan sisi negatif, pro dan kontra), *exposition text* mengangkat gagasan dari satu perspektif saja. Dengan membandingkan kedua jenis teks tersebut, mahasiswa diharapkan dapat lebih memahami ciri masing-masing teks dan tidak dibingungkan dengan pengembangan gagasan dalam teks.

Pada pertemuan kedua, tahapan-tahapan pembelajaran terdiri dari:

### 1. Pembukaan

Pembukaan diawali dengan sapaan (*greeting*) dan ulasan singkat tentang apa yang telah didiskusikan dan dipelajari dalam pertemuan sebelumnya.

### 2. *Joint Construction of the Text*

Tahapan ini bertujuan agar mahasiswa dapat lebih siap menulis secara mandiri. Dalam tahapan ini mahasiswa membangun teks secara bersama-sama dengan baik sesama mahasiswa maupun dengan dosen.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, tahapan *Joint Construction of the Text* di siklus II ini dilakukan secara berkelompok. Masing-masing kelompok menulis satu paragraf untuk

kemudian digabungkan dengan paragraf dari kelompok lain sehingga membentuk satu teks utuh.

Tahapan ini diawali dengan *brainstorming* tentang ide yang akan dijadikan topik, yaitu *Korean Pop Culture*, dengan membuat tabel *pros and cons*. Kemudian dosen mengingatkan tentang struktur dan fitur bahasa yang menjadi ciri dari *discussion text* sebelum meminta mahasiswa bekerja dalam kelompok.

Setelah terbentuk satu teks utuh, dosen memperlihatkan teks tersebut dan memberikan masukan. Dosen mengajak pula mahasiswa untuk memberikan masukan berkaitan dengan struktur teks secara keseluruhan, isi, maupun struktur kalimat dan tata bahasa.

### 3. Penutup

Dalam sesi penutup, dengan beberapa pertanyaan, dosen memancing mahasiswa untuk merangkum dan merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dalam pertemuan ini.

Pertemuan ketiga, yang merupakan pertemuan terakhir, terdiri dari tahapan:

#### 1. Pembukaan

Pembukaan diawali dengan sapaan (*greeting*) dan ulasan singkat tentang apa yang telah didiskusikan dan dipelajari dalam pertemuan sebelumnya.

#### 2. *Independent Construction of the Text*

Dalam tahapan ini, mahasiswa akan menulis teks utuh secara mandiri. Namun demikian, sebelumnya dosen mengajak mahasiswa untuk *brainstorming* tentang ide yang akan dijadikan topik, yaitu *Social Media*. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat dengan lebih mudah mengembangkan ide-ide penulisan.

#### 3. *Linking to related text*

Dalam tahapan ini, mahasiswa menghubungkan teks yang telah mereka pelajari dengan teks-teks lain yang memiliki topik yang mirip. Selain itu, mahasiswa dapat pula menganalisa kemungkinan fitur bahasa dari teks yang sudah dipelajari untuk digunakan dalam teks yang berbeda. Kegiatan lain tahapan ini adalah mahasiswa dapat membandingkan teks tulis (*written text*) yang telah mereka kerjakan dengan spoken text yang dapat diakses melalui situs *youtube*. Mahasiswa dapat membandingkan penggunaan

fitur-fitur bahasa dalam kedua jenis teks tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh mahasiswa di luar kelas, sebagai tugas tambahan (*assignment*).

#### 4. Penutup

Dalam sesi penutup, dengan beberapa pertanyaan, dosen memancing mahasiswa untuk merangkum dan merefleksikan apa saja yang telah dipelajari dalam pertemuan ini.

Berdasarkan pada refleksi di akhir siklus, ada beberapa hal yang dapat dilihat sebagai capaian:

1. Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa terlihat lebih aktif dalam menjalankan tahapan *joint construction of the text*, dimana setiap mahasiswa berkontribusi pada pembentukan satu paragraf di kelompok masing-masing, untuk kemudian digabungkan dengan paragraf dari kelompok lain menjadi sebuah teks/ essay utuh.
2. Dalam melakukan *brainstorming* tentang topik yang akan dijadikan tema pada *independent construction of the text*, mahasiswa tampak lebih antusias dalam menelurkan ide-ide, dikarenakan topik yang lebih familiar bagi mereka, yaitu *social media*.
3. Dalam melakukan tahapan *modelling and deconstructing the text*, mahasiswa tampak memusatkan perhatian yang lebih detail pada struktur dan fitur bahasa yang tercermin dalam teks, seperti penggunaan *cohesive devices* yang tepat untuk *discussion text* (*however, moreover, what is more*), penempatan ide dalam satu paragraf, dan penyusunan ide-ide dalam *body paragraph*.
4. Hasil pembelajaran *Writing II* menunjukkan peningkatan, mengacu pada hasil rerata nilai *pre test, post test* siklus I dan *post test* siklus II. Khusus pada aspek *Organization: Introduction, Body and Conclusion* dan *Logical development of ideas: Content*, hasil pembelajaran juga menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu untuk membangun sebuah teks atau essay dengan menempatkan ide-ide dalam struktur atau organisasi teks sesuai dengan aturan baku, misalnya mendukung suatu pernyataan dalam *discussion text* dengan bukti pendukung atau contoh.

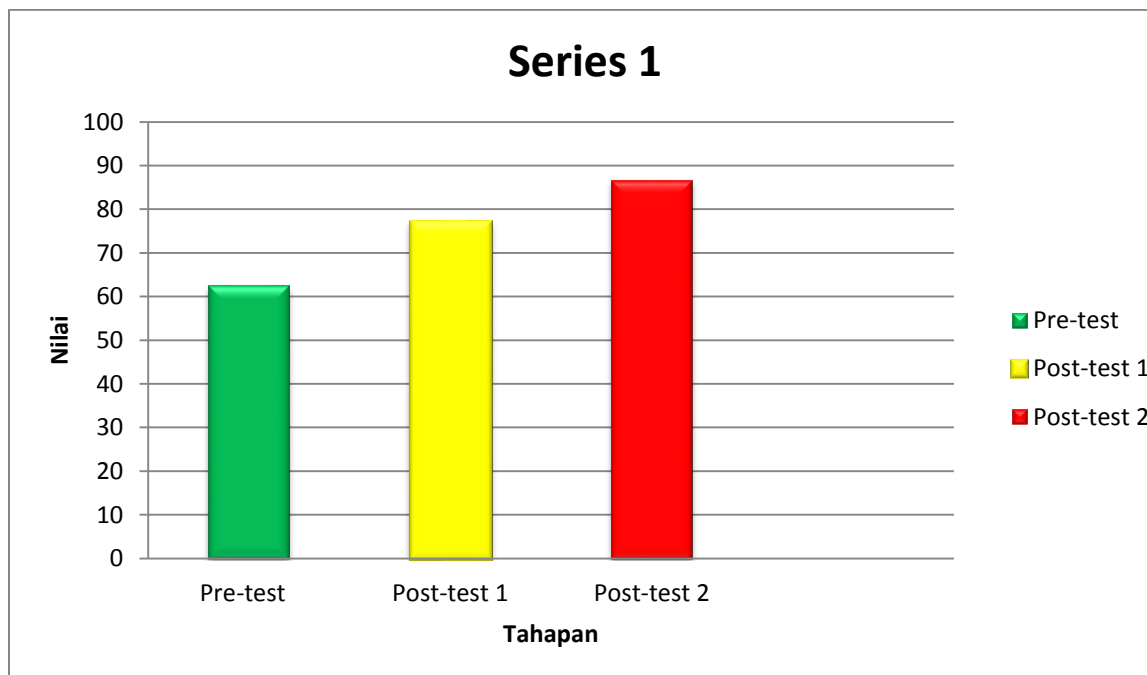


### 4.3. Peningkatan Hasil Pembelajaran Writing II

Hasil pembelajaran Writing II dengan mengimplementasikan *genre based approach* pada kelas 2 F prodi Pendidikan Bahasa Inggris menunjukkan peningkatan dalam siklus I dan II. Data kuantitatif penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *genre-based* dalam pembelajaran penulisan teks meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis. Hasil nilai rerata mahasiswa sebelum siklus I dilaksanakan adalah 62.59, meningkat menjadi 77.29 di akhir siklus I, dan meningkat kembali menjadi 86.72 di akhir siklus II (lihat lampiran).

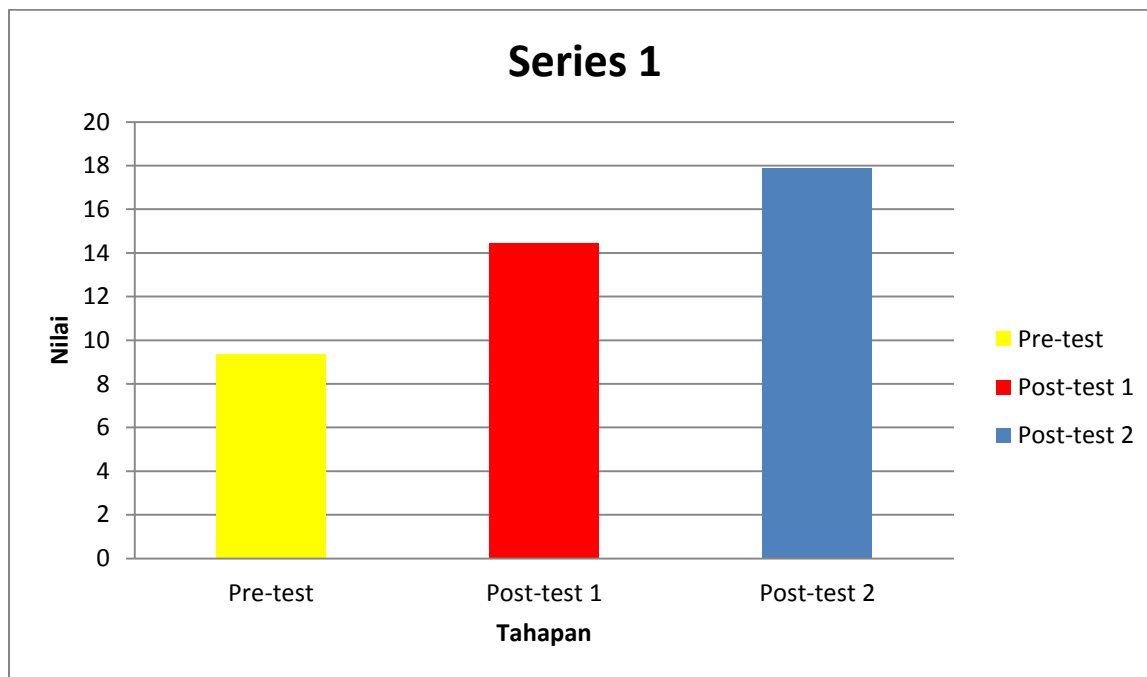
Hasil uji kinerja mahasiswa dalam pembelajaran Writing II berdasarkan siklus-siklus dapat dilihat dalam tabel 1-3. Tabel 1 menunjukkan peningkatan nilai rerata dari pre test, post test siklus I dan post test siklus II. Tabel 2 menunjukkan peningkatan nilai yang diperoleh mahasiswa dinilai berdasarkan struktur dan organisasi teks. Sementara itu tabel 3 menunjukkan peningkatan nilai yang diperoleh mahasiswa berdasarkan kemampuan dalam *logical development of ideas*.

Tabel 1. Grafik Peningkatan Nilai Kemampuan Menulis Mahasiswa Pre-test, post-test 1, post-test 2



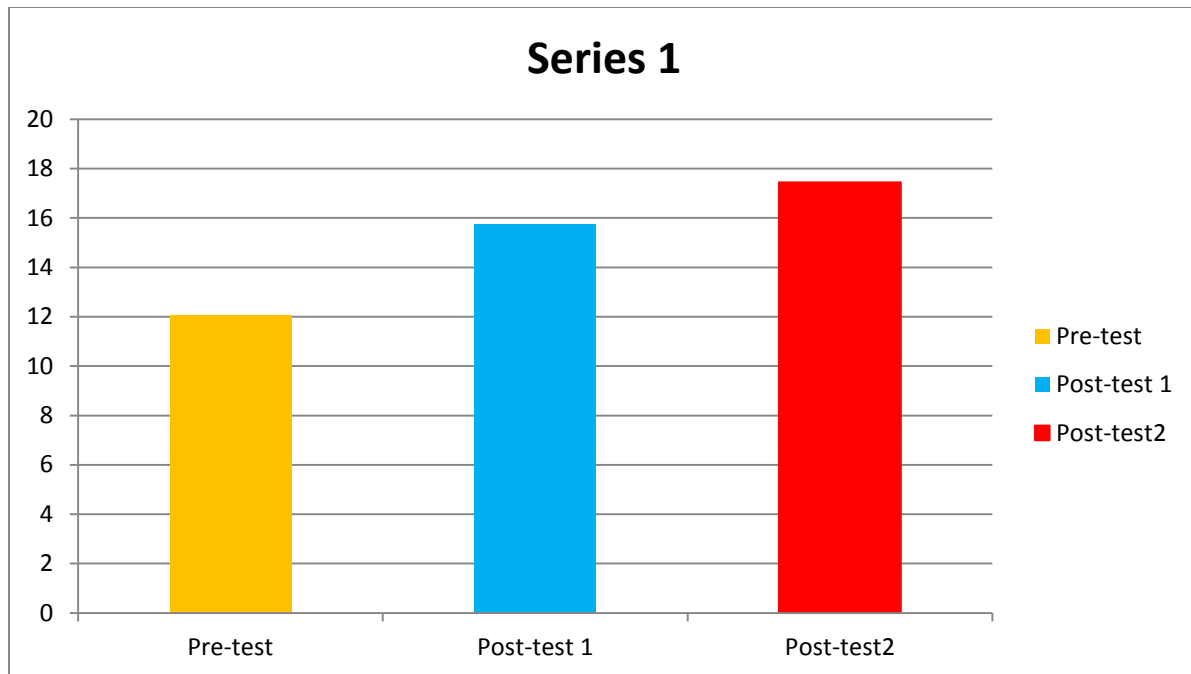
Tabel 2. Kemampuan Mahasiswa dalam Struktur dan Organisasi Teks:

Kemampuan Menulis *Introduction, Body & Conclusion*



Tabel 3. Kemampuan Mahasiswa dalam Mengembangkan Ide

(*Logical Development of Ideas: Content*)



## BAB V

### KESIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian *Action Research* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa semester 2, kelas 2F dengan mengimplementasikan *genre based approach*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dalam dua dan tiga kali pertemuan.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan *genre based approach* untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis teks, dicapai peningkatan baik dalam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran yang diukur melalui *pre test* dan *post test* di masing-masing siklus.

Dalam hal keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, pada akhir penelitian ini mahasiswa terlihat lebih aktif dalam menjalankan tahapan *joint construction of the text*, dan dalam melakukan *brainstorming* tentang topik yang akan dijadikan tema pada *independent construction of the text*, mahasiswa tampak lebih antusias dalam menuliskan ide-ide, dikarenakan topik yang lebih familiar bagi mereka, serta dalam melakukan tahapan

*modelling and deconstructing the text*, mahasiswa tampak memusatkan perhatian yang lebih detail pada struktur dan fitur bahasa yang tercermin dalam teks.

Dalam kaitannya dengan hasil pembelajaran, hasil *post test* siklus I menunjukkan peningkatan, terlihat dari meningkatnya nilai rerata dari *pre test*, *post test* siklus I dan *post test* siklus I.

Selain hal tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa melaksanakan tahapan demi tahapan dalam *genre based approach* yang mengacu pada Feez dan Joyce (2002) memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang. Implikasi dari hal tersebut adalah bahwa guru atau dosen seyogyanya mencermati kegiatan dalam setiap tahapan dan mempertimbangkan dengan cermat alokasi waktu yang dibutuhkan. Dengan demikian guru/dosen maupun siswa/ mahasiswa dapat dengan leluasa melaksanakan tahapan-tahapan tersebut sehingga diharapkan hasil yang dicapai dapat optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, H.I.R. (2006). Competence-based Curriculum and Its Practical Implications. *In Competency-based English Teaching : Theory and Reality*. The 6<sup>th</sup> International Conference. Bandung : UPT Pusat Bahasa ITB.
- Atkinson, D. (2003). L2 writing in the post-process era: Introduction. *Journal of Second Language Writing*, 12 (1), 3-15.
- Badger, R., & White, G. (2000). A process genre approach to teaching writing. *ELT Journal*, 54 (2), 153-160.
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Routledge.
- Burns, A(1999). *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Collerson, J. (1988). *Writing for Life*. NSW : Primary English Teaching Association.
- Feez, S. (2002). Heritage and innovation in second language education. In A. M. Johns (ed), *Genre in classroom: Multiple perspective*. Marwah, N.J: L. Erlbaum. pp. 43-72

- Feez, S. & Joyce, H. (2002). *Text-based Syllabus Design*. Sydney, NSW : Ames.
- Flowerdew, J. (2002). Genre in classroom: A linguistic approach. In A. M. Johns (ed), *Genre in classroom: Multiple perspective*. Marwah: Routledge.
- Hammon, J., Burns, A, Joyce, H., Brosnan, D., & Gerot, L. (1992). *English for Social Purposes : A Handbook for Teachers of Adult Literacy*. Sydney : National Centre of ELT and Research
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Cambridge : Longman.
- Hyejeong, A. (2012). Teaching writing skills based on a genre approach to L2 primary school students: an action research. *English Language Teaching*, 5(2), 2-16
- Hyland, K. (2003a). Genre-based pedagogies: A social response to process. *Journal of Second Language Writing*, 12(1), 17-29.
- Hyland, K. (2003b). *Second language writing*. Cambridge: Cambridge university press.
- Hyland, K. (2007). *Genre and second language writing*. USA: The university of Michigan press.
- Muncie, J. (2002). Process writing and vocabulary development: comparing Lexical frequency profiles across drafts. *System*, 30(2), 225-235.
- Paltridge, B. (1996). Genre, text type, and the language learning classroom. *ELT Journal*, 50(3), 237-243.
- Paltridge, B. (2000). Genre analysis. In B. Paltridge (Ed), *Making sense of discourse analysis*. Gold Coast, QLD: Antipodean Educational Enterprises, pp. 105-126
- Paltridge, B. (2001). *Genre and the language learning classroom*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Paltridge, B. (2002). Genre, text type, and the English for Academic Purposes (EAP). In A.M. Johns (Ed.), *Genre in the classroom: multiple perspectives*. Marwah, N.J: L.Erlbaum, pp. 73-90
- Paltridge, B. (2007). Approaches to Genre in ELT. In J. Cummins, & C. Davison (Eds.), *International handbook of English Language Teaching*, Vol. 15, 931-943. Springer US.
- Richards, J.C., & Renandya, A.W.(2002). *Methodology in Language Teaching : An Anthology of Current Practice*. Cambridge : CUP.
- White, R and Arndt, V. (1991). *Process Writing*. Pearson Education, Ltd.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society and the ZPD*. USA: Harvard.

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1. Kontrak Penelitian**
- 2. Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Proposal Penelitian**
- 3. Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Hasil Penelitian**
- 4. Materi/ Bahan Ajar**
- 5. Materi Pre-test dan sampel hasil karya mahasiswa**
- 6. Materi Post-test siklus I dan sampel hasil karya mahasiswa**
- 7. Materi Post-test siklus II dan sampel hasil karya mahasiswa**
- 8. Angket Mahasiswa Siklus I**
- 9. Angket Mahasiswa Siklus II**
- 10. Teaching Log**
- 11. Catatan Hasil Observasi**
- 12. Rubrik Penilaian Mahasiswa**
- 13. Hasil Penilaian Mahasiswa**
- 14. Tabulasi Nilai Mahasiswa Keseluruhan**